



Analisis Hasil Evaluasi Pengetahuan PHBS dan Tren Kasus *Scabies* di Pondok Pesantren Al Ishlah Kecamatan Natar

Anggi Dhea Mirza¹, Helina Helmy², Agus Sutopo³, Haris Kadarusman⁴

¹⁻⁴Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang
Jl. Raya Hajimena No.100, Lampung Selatan

Email: helinahelmy@poltekkes-tjk.ac.id

Article History:

Received: April 30, 2024;

Accepted: Mei 25, 2024;

Published: Juni 30, 2024;

Keywords: PHBS (Clean and Healthy Living Behaviour), Knowledge, Scabies, Islamic Boarding School.

Abstract. *Scabies cases in the working area of the Sukadamai Inpatient Health Center look quite high, with numbers from 24 cases to 107 cases until December 2023. This shows that Scabies is still a significant health problem among students in Islamic boarding schools. PHBS (Clean and Healthy Living Behavior) refers to the practice of maintaining cleanliness and healthy living habits in daily life. This is an important aspect in preventing the spread of diseases, including Scabies. Good knowledge of PHBS can reduce the risk of Scabies in Islamic boarding schools. The purpose of analyzing the results of the evaluation of PHBS knowledge and trends in Scabies cases in Islamic boarding schools is to find out to help identify obstacles and obstacles that stand in the way of preventing and transmitting the incidence of Scabies disease in students in Islamic boarding schools and identifying how PHBS knowledge affects the possibility of Scabies among students. Observation and documentation were the methods used to collect data for this study. From the observations, it was found that before counseling, students' knowledge was limited, but after counseling, students' knowledge became good and understood about Scabies disease and its prevention. Scabies counseling in Islamic boarding schools has a significant impact in increasing students' awareness, knowledge, and behavior about Scabies, as well as helping to reduce the incidence and treatment of Scabies among students.*

Abstrak. Kasus penyakit *Scabies* di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukadamai terlihat cukup tinggi, dengan angka dari 24 kasus menjadi 107 kasus sampai dengan Desember 2023. Hal ini menunjukkan bahwa *Scabies* masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di kalangan santri di pondok pesantren. PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) mengacu pada praktik menjaga kebersihan dan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah aspek penting dalam mencegah penyebaran penyakit, termasuk *Scabies*. Pengetahuan PHBS yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya *Scabies* di pondok pesantren. Tujuan analisis hasil evaluasi pengetahuan PHBS dan tren kasus *Scabies* di pondok pesantren adalah untuk mengetahui membantu dalam mengidentifikasi kendala dan hambatan yang menghadang dalam pencegahan dan penularan kejadian penyakit *Scabies* pada santri di pondok pesantren serta mengidentifikasi bagaimana pengetahuan PHBS berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *Scabies* pada kalangan santri. Observasi dan dokumentasi adalah metode yang di pakai untuk mengumpulkan data untuk studi ini. Dari hasil observasi di temukan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan santri terbatas tetapi setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan santri menjadi baik dan paham tentang penyakit *Scabies* dan pencegahannya. Penyuluhan *Scabies* di pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku santri tentang penyakit *Scabies*, serta membantu mengurangi kejadian dan pengobatan *Scabies* di kalangan santri.

Kata kunci: PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), Pengetahuan, *Scabies*, Pondok Pesantren

* Helina Helmy helinahelmy@poltekkes-tjk.ac.id

PENDAHULUAN

Penyakit kulit *Scabies* menjadi penyakit dengan kategori tersering dengan urutan ke-3 dari 12 yang disebabkan oleh iklim, umur, ras, lingkungan dan kebersihan perorangan merupakan faktor utama penyebab penyebaran penyakit pada kulit di dunia (Kurniawan, 2020). Ten kasus *Scabies* juga cukup meningkat di lihat dari laporan kejadian *Scabies* yakni mencapai 107 kasus pada tahun 2023 (Laporan Kesakitan UPTD Puskesmas Sukadamai, 2023).

METODE

Studi pengabdian masyarakat ini menggunakan kombinasi metode observasi langsung dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian yang valid. Kombinasi metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan akurat tentang kehidupan di pondok pesantren berkaitan dengan tren kejadian *Scabies* dipondok pesantren. Alat yang digunakan adalah lembar observasi berupa kuesioner dengan disebar ke responden berisi beberapa pertanyaan berupa respon terhadap perilaku hidup bersih dan PHBS. Santri akan diminta untuk mengisi kuesioner yang ada sebelum penyuluhan dan pemutaran video dan diskusi secara langsung, lalu kesioner kan di bagi kembali dua hari setelah penyuluhan berlangsung. Dengan responden sebanyak 32 santri yang sudah di persiapkan oleh pidak pondok pesantren. Dilaksanakan pada juni 2024 di aula pondok pesantren al islah kecamatan natar.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Praktek kebersihan diri dapat di berdampak baik apabila pengetahuan tentang kebersihan diri selaras dengan dasar keilmuan yang dimiliki. Seseorang memegang peranan penting dalam menentukan kesehatannya karena perawatan diri atau *Personal Hygiene* merupakan faktor kesehatan yang paling penting (Dartiwen, 2020). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kasus *Scabies* adalah rendahnya pengetahuan santri terhadap penyakit *Scabies* itu sendiri. Pengetahuan disini mencakup pengetahuan tentang *Scabies* atau PHBS. Semakin rendah tingkat pengetahuan maka semakin tinggi kejadian *Scabies* (Abdillah, 2020). Dari kasus atau kejadian *Scabies* di wilayah kerpa puskesmas rawat inap sukadamai terus meningkat dari tahun ke tahun. Tren *Scabies* di paparkan dalam bentuk diagram batang dibawah ini :

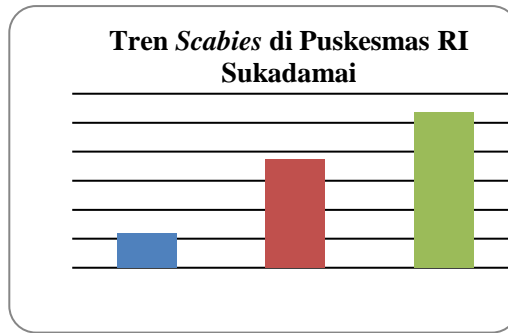


Diagram 2 Tren *Scabies* di Puskesmas RI Sukadamai Kecamatan Natar

Hewan Berupa *Scroptes scabiei var hominis* yang berada pada pakaian ataupun objek yang bersinggungan dengan kulit menyebabkan penyakit *Scabies*. Kebersihan diri yang buruk dapat memicu berkembangnya penyakit kulit seperti *Scabies*.

Dari kuesioner yang telah di bagi sebanyak 32 santri sebelum dilakukan penyuluhan dapat menjawab pertanyaan 1 hanya 24 (75%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 31 (97%). Untuk pertanyaan 2 hanya 19 (59,4%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 26 (81,3%). Untuk pertanyaan 3 hanya 20 (62,5%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 27 (84,4%). Untuk pertanyaan 4 hanya 21 (65,6%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 28 (87,5%). Untuk pertanyaan 5 hanya 19 (53,1%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 24 (75%). Hasil nya dapat kita lihat pada diagram 1 Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebelum dan Setelah di Lakukan Penyuluhan di Pondok Pesantren Al Ishlah Kecamatan Natar di bawah ini :

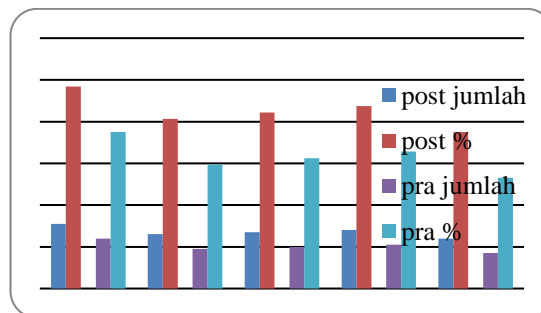


Diagram 1 Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebelum dan Setelah di Lakukan Penyuluhan di Pondok Pesantren Al Ishlah Kecamatan Natar

Pembahasan Pertanyaan Pertama yakni Mandi minimal 2 kali sehari, setelah dilakkan penyuluhan naik dari 24 (75%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 31 (97%). Penyuluhan perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pondok pesantren memiliki target output tercapainya kesadaran serta perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri. Kebiasaan mandi yang baik akan mempengaruhi kebersihan diri dan memutus mata rantai penularan *Scabies* di pondok pesantren. Tungau pemicu *Scabies* susah menyerang objek

mahluk hidup apabila mandi tiap hari dicoba minimum 2 kali per hari secara tertib serta memakai sabun ialah salah satu metode buat melindungi kebersihan diri paling utama pada kebersihan kulit (Budiono, 2011).

Pembahasan Pertanyaan Kedua yakni Perilaku Tidak Bertukar Handuk dengan Santri yang lain 19 (59,4%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 26 (81,3%). Penyakit *Scabies* ialah salah satu penyakit yang bisa dicegah apabila seorang mengenali metode melindungi kebersihan diri serta area. Penderita tidak boleh mengenakan baju serta perlengkapan secara bergantian. Jauhi kontak dekat serta berkelanjutan dengan pengidap kudis, misalnya berbagi tempat tidur. Segala orang yang terinfeksi butuh diatasi secara bertepatan agar dapat memutus rantai penularan *scabies* (Sungkar, 2016). Dalam beberapa contoh lain, penyuluhan PHBS di pondok pesantren juga melibatkan pendekatan proyek dan motivasi. Maka untuk memotivasi perubahan perilaku para santri dalam penggunaan handuk, santri diberikan penyuluhan terkait dampak buruk bila menggunakan handuk bersama dengan santri lain agar terhindar dari *Scabies*.

Pembahasan Pertanyaan Ketiga yakni Mencuci Handuk Minimal <1 Minggu Sekali 20 (62,5%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 27 (84,4%). PHBS di pondok pesantren sangat penting karena pondok pesantren adalah tempat di mana santri tinggal dan belajar, dan di mana mereka dapat memperoleh pendidikan dan pelatihan yang lebih baik. Cara penularan *Scabies* melalui tidak langsung seperti melalui kebersihan handuk juga memegang peran penting. Jika handuk bekas sudah lama tidak terkena sinar matahari atau dicuci, bahkan terkadang berbulan-bulan, maka mungkin banyaknya kuman dalam handuk tersebut sangat penting dan berbahaya sehingga menimbulkan masalah pada kulit penyakit kudis dan menulari orang lain (Nasution, 2020). Sebelum menyetrika, mencuci semua pakaian, kain serta handuk menggunakan air panas setidaknya 2 kali per-minggu guna memusnahkan tungau debu. Setelah itu, menjemur pakaian di area yang terpapar langsung oleh sinar matahari minimal 30 menit (Sungkar, 2016).

Pembahasan Pertanyaan Keempat yakni Tidak Menjemur Handuk di Dalam Kamar dalam Keadaan Basah 21 (65,6%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 28 (87,5%). Selain santri harus mencuci handuk minimal 1 minggu sekali santri juga harus membiasakan menjemur handuk di luar kamar agar tidak menjadi factor penyebab penularan *Scabies*. Penyuluhan PHBS di pondok pesantren juga melibatkan strategi-strategi yang lebih luas, dan diharapkan dapat membantu para santri melakukan perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal serta berkelanjutan seperti melibatkan pondok untuk membuat aturan mengenai menjemur handuk tidak boleh di dalam kamar dan minimal kurang dari 1 minggu di bawah

sinar mata hari. Karena *Scabies* merupakan penyakit menular dan dapat termanifestasi ke benda lain yang terpapar tungau, maka penting bagi santri untuk memperhatikan pakaian atau handuk yang mereka pakai agar tidak menjadi penyebab kejadian *Scabies* di pondok pesantren. Menjemur handuk diluar atau dibawah sinar matahari dapat memutus perkembangbiakan tungau, ketika jarang menjemur handuk sehabis mandi dibawah sinar matahari langsung apabila jarang dilakukan maka akan udah bagi tungau berkembangbiak pada pakaian, handuk dan alas tidur yang lembab (Savita et al., 2021).

Pembahasan Pertanyaan Kelima yakni Menjemur alas tidur minimal 1 Minggu 19 (53,1%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 24 (75%). Perilaku menjemur kasur di pondok dengan penyakit menular dapat berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, termasuk *Scabies*. Infeksi varian *Sarcoptes Scabiei hominis* dan produknya menyebabkan penyakit kulit kudis, yang dapat langsung menular pada kulit terhadap objek yang terinfeksi atau melalui benda-benda yang telah dihinggap kutu, seperti kasur, pakaian, dan peralatan lainnya. Untuk mencegah penularan, pakaian, sprei, bantal, bantalan kursi, mug, selendang, dan sarung perlu dicuci dengan air panas. Karpet, kasur, permadani, bantal, sofa, furnitur, dan barang-barang berbahan bulu lainnya harus dijemur di bawah sinar matahari setidaknya dua kali seminggu. Kutu akan mati ketika dipanaskan pada suhu 50°C dengan waktu ± 10 menit, sehingga panas dari setrika dan sinar matahari yang cukup dapat membunuh kutu dewasa yang menempel pada benda-benda tersebut (Sungkar, 2016).

Pengabdian masyarakat tentang *Scabies* di pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit kulit dan mencegah penularan *Scabies*. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *Scabies* di pondok pesantren, penting untuk melakukan pengabdian masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Pengabdian masyarakat yang efektif dapat membantu mencegah penularan *Scabies* dan meningkatkan kesehatan santri di pondok pesantren.

SIMPULAN

Personal Hygiene seseorang dianggap baik jika individu tersebut dapat menjaga kebersihan seluruh tubuh ataupun barang-barang yang digunakan sehari-hari. Tren kasus *Scabies* juga cukup banyak, masuk dalam kategori penyakit menular maka *Scabies* di pondok pesantren tidak boleh diabaikan karena dapat mengganggu proses pembelajaran dan prestasi santri.

Dalam penelitian ini ada peningkatan yang baik dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada santri di pondok pesantren al islah kecamatan natar. Analisis hasil evaluasi yang dilakukan sebelum penyuluhan dan setelah dilakukannya penyuluhan berpengaruh sebanyak 30% dari hasil rata rata jawaban yang di berikan santri tetang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk pencegahan *Scabies* di pondok pesantren. Upaya menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan pondok pesantren dapat membentuk para santri memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit *Scabies* serta meningkatkan kesehatannya. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman santri tentang *scabies* dan metode pencegahannya. Di beberapa pondok pesantren, kegiatan pengabdian masyarakat terbukti meningkatkan kesadaran serta keingintahuan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di antara santri, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

“Artikel jurnal ini ditulis oleh (Anggi Dhea Mirza, Helina Helmy, Agus Sutopo dan Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan) berdasarkan hasil penelitian (Analisis Hasil Evaluasi Pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan Tren Kasus *Scabies* di Pondok Pesantren Al Ishlah Kecamatan Natar) yang dibiayai oleh Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan melalui Program Hibah Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2024. Isi seutuhnya pertanggung jawaban penulis.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. Y. (2020). Relationship between Knowledge Level and Incidence of Scabies in Islamic Boarding Schools. *Medika Hutama Journal, University of Lampung*.
- Cahyawati, I. N., & Budiono, I. (2011). Factors Associated with the Incidence of Dermatitis in Fishermen. *Journal of Public Health, 6(2)*, 134-141.
- Dartiwen, M. K. E. S. (Ed.). (2020). *Keterampilan Dasar Praktek Kebidanan*. Yogyakarta.
- Kurniawan. (2020). Diagnosis dan Terapi Scabies. *Cermin Dunia Kedokteran*.
- Nasution, S. A., & Al Asyary. (2022). Factors associated with scabies disease in pesantren: Literature Review. *PREPOTIF Journal of Public Health, University of Indonesia*.
- Savita, D., et al. (2021). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Prevalensi Kejadian Scabies: A Literature Review.
- Sungkar, S. (2016). *Scabies Etiology, Pathogenesis, Treatment, Eradication, and Prevention*. Jakarta: FKUI Publishing Agency.